

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan paling mulia karena diciptakan seturut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Herman Bavinck dalam Hoekema (2008) menyatakan bahwa “di antara semua ciptaan, hanya manusia yang merupakan gambar Allah, pernyataan yang tertinggi dan terkaya akan Allah” (hal. 16). Tong (2013) juga menyatakan bahwa “manusia dicipta menurut peta dan teladan Allah, berarti manusia memiliki sejumlah kesamaan dengan Penciptanya, yakni keadilan, kesucian, dan kebenaran” (hal. 2). Manusia merupakan kepala dan puncak dari seluruh penciptaan yang diberi mandat oleh Allah untuk mengelola alam semesta yang Allah ciptakan (Hoekema, 2008). Namun manusia telah jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3) sehingga hubungan Allah dengan manusia terputus dan menyebabkan rusaknya gambar Allah pada diri manusia. Manusia tidak dapat mengembalikan gambar dan rupa Allah dengan usahanya sendiri. Allah yang penuh anugerah mengambil inisiatif untuk memulihkan manusia yang berdosa melalui karya penebusan oleh Yesus Kristus (Knight, 2009).

Manusia disebut sebagai manusia karena ia merupakan satu-satunya makhluk yang dapat mengenal kebenaran melalui rasio yang dimiliki (Tong, 2013). Manusia yang sudah ditebus harus terus belajar menjalani seluruh aspek kehidupan sesuai kebenaran Allah. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan Kristen yang merupakan salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali sehingga dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan (Knight, 2009)

Pendidikan Kristen bertujuan untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya untuk menjalankan mandat kerajaan Allah sesuai dengan teladan dari Kristus (Van Brummelen, 2006). Pendidikan Kristen berfokus pada Kristus dan berdiri di atas landasan Alkitab sebagai Firman Allah. Knight (2009) mengatakan bahwa:

“Fungsi dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan. Jika dipandang dengan cara demikian, maka peran guru adalah peran pengabaran dan pengembalaan dalam konteks guru adalah agen rekonsiliasi” (hal. 254).

Guru Kristen berperan untuk mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kualitas yang baik serta bertanggung jawab kepada Tuhan. Guru Kristen tidak hanya sekadar mengajarkan pelajaran kepada siswa tetapi juga untuk merelasikan diri dengan Kristus sehingga bisa menjadi agen Tuhan dalam rencana penebusan (Knight, 2009). Guru Kristen harus menyadari bahwa panggilan mereka adalah sebagai pelayan sekaligus kawan sekerja Kristus, artinya bahwa setiap hal yang dilakukan oleh guru dalam pendidikan adalah untuk Kristus.

Guru Kristen hendaknya memiliki motivasi dan hati yang tulus dalam mengajar siswanya. Guru Kristen yang demikian akan menyadari bahwa siswa-siswanya merupakan pribadi yang telah jatuh dalam dosa sehingga ia perlu melakukan tugasnya dengan benar sebagai lengan Tuhan yaitu agen rekonsiliasi, sama seperti yang dikemukakan oleh Knight (2009) bahwa guru sebagai agen rekonsiliasi adalah orang yang mau bekerja dalam semangat Kristus, supaya siswa

mereka dapat dibawa dalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus dan dikembalikan ke dalam gambar dan rupa Tuhan.

Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa salah satu peran guru yaitu memfasilitasi proses belajar yaitu dengan menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar sehingga proses pembelajaran lebih baik seperti yang dikatakan oleh Arikunto (2012) bahwa jika proses pembelajaran sudah baik, pasti hasil belajar siswa pun akan baik. Guru yang efektif membutuhkan pengetahuan yang luas mengenai isi dan bahan pelajaran serta sejumlah besar keterampilan profesional (Djamarah & Zain, 2002). Guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengerti dan memahami konsep yang diajarkan. Thomas dalam Rohani (2010) mengatakan bahwa guru harus menumbuhkan motivasi dalam diri siswa secara efektif. Guru memiliki tugas yang berat sehingga harus dilaksanakan seefektif mungkin berdasarkan prinsip-prinsip mengajar supaya guru tidak asal mengajar (Slameto, 2010). Guru diharapkan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar, terutama dalam membimbing, membina dan membantu siswa memahami konsep.

Pemahaman konsep dalam pelajaran Biologi merupakan hal yang sangat penting. Biologi merupakan “ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan segala aspek yang menyertainya, mulai dari proses biokimia di dalam sel sampai pada tingkatan ekosistem, bahkan hingga ke perubahan iklim global” (Syamsuri, et al., 2007, hal. 2). Pembelajaran Biologi adalah salah satu pelajaran yang dapat membawa siswa mengenal Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu termasuk diri mereka sendiri sehingga dapat memahami tugas untuk menjalankan mandat budaya

dari Allah. Senada dengan Van Brummelen (2008) yang mengatakan bahwa melalui pembelajaran Biologi siswa diharapkan untuk “mengenali dan mengalami Panggilan Allah yang unik terhadap manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan teknologi sebagai kegiatan budaya yang menghormati Allah dan ciptaan-Nya” (hal. 255). Guru Kristen berperan mengajar dan membimbing siswa untuk memiliki respon yang benar kepada Tuhan dan menyadari perannya sesuai mandat budaya. Untuk bisa menjalankan mandat dari Allah, siswa perlu terlebih dahulu memahami ciptaan Allah baik diri sendiri maupun alam sekitar melalui pembelajaran di sekolah/kelas.

Hasil observasi di kelas VII Sekolah Lentera Harapan Curug menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman konsep yang rendah pada mata pelajaran Biologi. Sebagian besar siswa kurang aktif dalam bertanya atau memberi tanggapan. Mentor juga menyatakan bahwa siswa di kelas tersebut memiliki pemahaman konsep yang rendah dibandingkan dengan dua kelas lainnya. Hal ini dapat terlihat dari hasil ujian siswa sangat rendah yaitu, hanya ada 7 dari 34 siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada bab Kinerja Ilmiah dengan topik “Langkah-Langkah Metode Ilmiah” (lihat lampiran H-1). Demikian pun halnya tes formatif pada Bab “Klasifikasi Makhluk Hidup” hanya 2 dari 34 siswa yang tuntas KKM yaitu 70 (lihat lampiran H-1). Berdasarkan hasil wawancara siswa, rendahnya nilai pada pelajaran Biologi disebabkan karena siswa merasa pelajaran Biologi adalah pelajaran yang sulit dipelajari secara individual. Para siswa merasa perlu bantuan dari teman untuk bersama-sama mempelajari ataupun menghafal istilah-istilah tertentu seperti nama ilmiah (lihat lampiran J-1).

Berkaitan dengan masalah yang ditemui di atas, maka diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep sekaligus memfasilitasi siswa untuk belajar bersama dengan temannya. Menurut Huda (2014) ada beberapa model belajar kooperatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep yaitu metode *two-stay two-stray*, *role playing*, *pair check*, *cooperative script*, dan *Jigsaw*. Menurut Isjoni (2010) metode *Jigsaw* merupakan salah satu *cooperative learning* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih metode *Jigsaw* sebagai upaya yang akan diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dan memfasilitasi mereka untuk belajar bersama dalam kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada topik ciri-ciri makhluk hidup di Sekolah Lentera Harapan?
- 2) Bagaimana penerapan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada topik ciri-ciri makhluk hidup di Sekolah Lentera Harapan Curug?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman konsep siswa kelas VII pada topik ciri-ciri makhluk hidup di Sekolah Lentera Harapan Curug, melalui penerapan metode *Jigsaw*,
- 2) Untuk menjelaskan penerapan metode *Jigsaw* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada topik ciri-ciri makhluk hidup bagi Sekolah Lentera Harapan Curug.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru
 - a) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa khususnya dalam pembelajaran Biologi,
 - b) mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan keterampilan untuk menangani masalah dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan, pembanding, ataupun referensi untuk penelitian yang terkait.

1.5 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan

positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Lie, 2008). Indikator metode *Jigsaw* yang digunakan yaitu siswa diberi motivasi dan tujuan pembelajaran, siswa diorganisasikan ke dalam kelompok asal, siswa menggali informasi dari materi yang diberikan, siswa melakukan diskusi dalam kelompok ahli, siswa kelompok ahli melaporkan hasil diskusi kepada kelompok asal, siswa dibimbing belajar dalam kelompok asal, dan siswa dievaluasi (Lie, 2010; Trianto, 2008; Eggen & Kauchack, 2012).

2) Pemahaman konsep

Pemahaman konsep merupakan salah satu aspek kognitif di mana siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga mampu mentransfer pengetahuannya tidak sekadar mengingat saja (Arifah & Yustisianisa, 2012). Indikator pemahaman konsep yang digunakan yaitu menyatakan ulang, memberi contoh, membedakan, dan menjelaskan suatu konsep (Arifah & Yustisianisa, 2012; Depdiknas, 2003; Majid, 2005).

3) Ciri-ciri MakhluK Hidup

Semua makhluk hidup memiliki persamaan ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan benda tak hidup. Ciri-ciri makhluk hidup adalah bernapas, makan bergerak, memerlukan makanan, tumbuh dan berkembang, berkembang biak, peka terhadap rangsangan, dan mengeluarkan zat sisa (Subagiya, Cahyo, Purjiyanta, Sutanto, & triyono, 2007)